

## Analisis Komparatif Penerjemahan Gaya Bahasa dalam Adegan Aksi Novel *Bumi dan Earth* Karya Tere Liye

Aliffananda Dimas Agung Fawwazdi<sup>1</sup>, Risa Fitriyani<sup>2</sup>

Universitas Terbuka

<sup>1</sup>Sastra Inggris Bidang Minat Penerjemahan, Universitas Terbuka, Indonesia

<sup>2</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Persatuan Islam, Indonesia

Email: [fandaagufa@gmail.com](mailto:fandaagufa@gmail.com)<sup>1</sup>, [rahmatanirisa@unipi.ac.id](mailto:rahmatanirisa@unipi.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini menganalisis secara komparatif penerjemahan gaya bahasa dalam adegan aksi novel *Bumi* karya Tere Liye kedalam versi bahasa Inggris, *Earth*. Kajian terhadap gaya bahasa sebagai sarana ekspresif ini berlandaskan pada teori Siswono (2014) yang memperbarui konsep Keraf (2009) dalam proses alih bahasa. Kajian difokuskan pada tiga aspek gaya bahasa kunci dalam adegan aksi: (1) struktur kalimat yang menciptakan ritme dan ketegangan, (2) hiperbola yang membangun intensitas dramatis, dan (3) metafora yang memperkaya gambaran mental. Setelah tinjauan awal ini pun ditemukan aspek gaya berikutnya yaitu, (4) personifikasi yang membangun koneksi emosional. Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi strategi penerjemahan yang digunakan terhadap keempat aspek tersebut dan mengevaluasi dampaknya terhadap kesetaraan naratif serta efek estetis bagi pembaca. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik analisis komparatif, yang mengonfrontasikan data kutipan adegan aksi dari teks sumber (*Bumi*) dengan terjemahannya dalam teks sasaran (*Earth*). Hasil penelitian mengungkapkan variasi strategi dan dampak yang signifikan. Struktur kalimat pendek dan repetitif umumnya dipertahankan untuk menjaga ritme dan kesan urgensi adegan. Sebaliknya, banyak hiperbola khas penulis yang mengalami peredaman, sehingga mengurangi efek dramatis dan skalanya. Sementara itu, metafora justru sering ditangani melalui adaptasi kreatif, meskipun dengan tingkat keberhasilan yang beragam dalam menangkap dan memindahkan sensasi bunyi yang spesifik. Simpulan penelitian menegaskan pentingnya kepekaan penerjemah terhadap nuansa gaya bahasa yang kompleks.

**Keywords:** *Novel, Gaya Bahasa, Teknik Penerjemahan, Analisis Komparatif*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) international license.

### 1. PENDAHULUAN

Penerjemahan karya fiksi, khususnya yang bergenre fantasi dan petualangan, menghadapi tantangan unik yang terletak pada kemampuan menerjemahkan tidak hanya makna, tetapi juga pengalaman membaca. Hal ini sejalan dengan pendapat Dea & Hadi (2024) yang menegaskan bahwa berbagai gaya bahasa bekerja secara harmonis untuk menciptakan makna mendalam bagi pembacanya. Aspek yang paling menentukan dalam menciptakan pengalaman ini adalah gaya bahasa. Baker (2018) menempatkan gaya bahasa sebagai lapisan makna yang kompleks dan kerap

menjadi sumber ketidaksetaraan dalam penerjemahan, sehingga menuntut kepekaan mendalam seorang penerjemah. Dalam konteks penerjemahan fantasi, Roxana (2020) menekankan pentingnya pendekatan deskriptif yang mempertimbangkan norma khusus genre ini. Penelitiannya menunjukkan bahwa penerjemah fantasi seringkali perlu melakukan adaptasi kreatif untuk menangani unsur kultural dan gaya bahasa yang khas.

Menariknya, dalam karya sastra fantasi justru sering kali dipertahankan gaya bahasa yang unik dan spesifik untuk membangun konsistensi dunia imajinatif yang diciptakan. Hal ini dapat berfungsi sebagai nilai tambah untuk memenuhi unsur keindahan dan keotentikan sebuah karya sastra (Wajiran, 2022). Oleh karena itu, pendekatan penerjemahan terhadap aspek gaya bahasa ini menjadi krusial dalam menentukan keberhasilan menciptakan pengalaman membaca yang imersif dan setara antara pembaca teks sumber dan sasaran.

Novel *Bumi* (2019) karya Tere Liye merupakan studi kasus yang ideal untuk mengkaji kompleksitas penerjemahan gaya bahasa dalam fiksi fantasi Indonesia. Sebagai buku pertama dari serial populer dengan nama yang sama, novel ini mengisahkan petualangan tiga karakter utama yang konfliknya telah dimulai sejak di dunia asal mereka, Bumi, sebelum kemudian melintas ke berbagai dunia paralel. Adegan aksi pertama sekaligus yang menjadi fokus dalam penelitian ini justru terjadi di planet Bumi, yang dalam novel berfungsi sebagai dunia awal para karakter utama, dipicu oleh kehadiran antagonis dari Klan Bulan, yaitu 'Sosok tinggi kurus'. Pilihan pada adegan awal ini strategis karena merepresentasikan momen dimana gaya bahasa aksi Tere Liye pertama kali diperkenalkan, menantang penerjemah untuk membangun tensi dan identitas karakter dalam sebuah setting yang lebih familiar, sebelum kemudian masuk ke dunia fantasi yang lebih kompleks seperti Klan Bulan.

Adegan-adegan ini menjadi perhatian untuk diterjemahkan karena bahasa sumber (Bahasa Indonesia) mungkin tidak memiliki padanan yang langsung sesuai dalam bahasa sasaran (Bahasa Inggris), menimbulkan tantangan bagi penerjemah untuk berkompromi antara menjaga keaslian gaya bahasa pengarang dan memastikan keterbacaan serta relevansinya bagi pembaca sasaran (Poerwanto, 2024). Dalam hal ini Pratiwi & Gusthini (2025) berargumen bahwa terjemahan manusia mempunyai nilai seni lebih, walaupun mengandung penyimpangan terhadap struktur aslinya.

Sebelumnya, Herawati (2020) telah meneliti gaya bahasa Bumi, kajiannya yang berfokus pada majas hiperbola dan litotes dalam keseluruhan novel belum menyentuh aspek komparatif dalam penerjemahan, khususnya pada adegan aksi yang menjadi inti dari narasi petualangan. Celah inilah yang menjadi fokus penelitian ini.

Secara teoretis, penelitian ini berpijak pada perspektif Siswono (2014) dan Keraf (2009) mengenai kompleksitas dan nilai estetika gaya bahasa. Untuk keperluan analisis yang terfokus,

penelitian ini akan membedah tiga aspek gaya bahasa kunci yang paling dominan dan fungsional dalam membangun narasi adegan aksi, merujuk pada berbagai ahli yang relevan.

Pertama, aspek struktur kalimat. Menurut Yotolembah dkk. (2023), struktur kalimat, seperti penggunaan repetisi dan kalimat fragmentaris (kalimat tidak lengkap), berfungsi utama untuk membangun irama, ketergesaan, dan ketegangan naratif. Dalam adegan aksi, pola ini merepresentasikan detak jantung yang cepat dan kekacauan situasi.

Kedua, aspek gaya bahasa kiasan hiperbola. Keraf (2009) mendefinisikan hiperbola sebagai gaya bahasa yang mengandung pernyataan berlebihan dari kenyataannya dengan maksud memberikan efek dramatis dan memperkuat kesan. Dalam konteks pertarungan, hiperbola berfungsi untuk memperbesar skala kekuatan dan dampak sebuah aksi.

Ketiga, aspek metafora. Metafora yang dianalisis dalam penelitian ini mengacu pada definisi Siswono (2014), yang memahaminya sebagai salah satu bentuk gaya bahasa kiasan yang membandingkan dua hal secara implisit untuk menciptakan efek makna yang mendalam dan estetis. Dalam konteks adegan aksi, metafora berfungsi untuk mentransformasikan deskripsi fisik yang biasa menjadi gambaran mental yang lebih hidup, dramatis, dan penuh tensi, sehingga memperkuat imersi pembaca.

Tinjauan awal terhadap novel *Bumi* dan terjemahannya, *Earth* (2020), mengonfirmasi adanya tantangan dan ketidaksetaraan dalam pemindahan ketiga aspek tersebut. Fenomena ini memunculkan pertanyaan penelitian mendasar: (1) Bagaimana strategi penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah untuk memindahkan ketiga aspek gaya bahasa (struktur kalimat, hiperbola, dan metafora) dalam adegan aksi awal di setting awal *Bumi*? (2) Bagaimana kesetaraan efek naratif, baik itu tensi, dramatisasi, maupun imersi sensorik yang dihasilkan dari proses transformasi gaya bahasa tersebut bagi pembaca teks sasaran?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini memiliki dua tujuan. Pertama, untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan strategi penerjemahan yang diterapkan pada gaya bahasa adegan aksi. Kedua, untuk menganalisis dan mengevaluasi kesetaraan efek naratif yang dihasilkan dari terjemahan tersebut dibandingkan dengan teks aslinya.

Secara teoretis, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada bidang keilmuan studi penerjemahan gaya bahasa, khususnya dalam konteks fiksi fantasi Indonesia yang masih jarang disentuh. Secara praktis, penelitian ini sejalan dengan temuan N. Sari (2025) yang menekankan bahwa pemahaman mendalam serta kemampuan menyesuaikan penyampaian makna tanpa kehilangan esensi cerita merupakan modal penting dalam proses penerjemahan. Pada akhirnya, dalam kerangka *world literature* (Xie, 2020), penelitian ini menegaskan peran krusial

kepekaan penerjemah manusia dalam mengatasi tantangan penerjemahan, khususnya dalam menangkap nuansa kultural dan ekspresif yang kompleks pada adegan aksi.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis komparatif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena penerjemahan gaya bahasa secara mendalam dalam konteksnya yang alamiah (Sari dkk., 2024). Sumber data primer adalah novel *Bumi* karya Tere Liye sebagai teks sumber dan novel *Earth* yang merupakan versi Bahasa Inggrisnya sebagai teks sasaran. Fokus analisis pada adegan aksi awal di Planet Bumi (Episode 17-18), yang dipilih karena mengandung deskripsi aksi berupa ancaman, serangan fisik, serta penggunaan gaya bahasa yang kentara.

Proses penelitian berpusat pada analisis yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti secara aktif terlibat dalam membaca, mengidentifikasi kutipan yang relevan, membandingkan teks sumber dan sasaran, serta menafsirkan makna dari pergeseran gaya bahasa yang ditemukan. Agar analisis terukur, ketiga aspek gaya bahasa dioperasionalkan sebagai berikut. Struktur kalimat dianalisis berdasarkan penggunaan repetisi dan kalimat fragmentaris untuk melihat pembangunan ritme. Hiperbola diidentifikasi melalui pernyataan berlebihan yang mendramatisir kekuatan atau dampak suatu aksi. Metafora dikaji berdasarkan gambaran yang dibangun melalui perbandingan implisit serta efektivitasnya dalam memperkuat tingkat ketegangan dalam adegan aksi.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis komparatif. Prosedur analisis mengacu pada model Haryoko S dkk. (2020) yang terdiri dari empat tahap berurutan: (1) Identifikasi, yaitu menandai semua kutipan adegan aksi dalam teks sumber (*Bumi*) yang mengandung gaya bahasa terkait; (2) Pencarian Padanan, yakni menemukan terjemahannya yang tepat dalam teks sasaran (*Earth*); (3) Komparasi Sistematis, dengan membandingkan pasangan data tersebut berdasarkan parameter struktur kalimat, hiperbola, dan metafora yang telah ditetapkan; serta (4) Interpretasi, untuk menganalisis makna dan dampak dari setiap pergeseran yang teridentifikasi. Seluruh tahapan komparatif ini kemudian diintegrasikan ke dalam prosedur analisis data kualitatif interaktif menurut Setyawan (2025), yang meliputi reduksi data dengan menyortir dan memfokuskan pada data yang paling signifikan, penyajian data dalam bentuk matriks komparatif untuk mempermudah identifikasi pola, dan terakhir penarikan kesimpulan/verifikasi untuk memastikan temuan yang dihasilkan konsisten, dapat dipertanggungjawabkan, dan menjawab rumusan masalah.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan dan pembahasan utama dari analisis komparatif penerjemahan

gaya bahasa dalam adegan aksi novel *Bumi* dan *Earth*. Berdasarkan metode analisis komparatif yang telah diuraikan, pembahasan akan diawali dengan fokus pada tiga aspek gaya bahasa yang menjadi kerangka awal penelitian, yaitu (1) struktur kalimat, (2) hiperbola, dan (3) metafora. Namun, penelusuran data yang mendalam mengungkapkan bahwa ada temuan lain berupa (4) personifikasi yang membangun narasi aksi. Oleh karena itu, untuk memberikan pemahaman yang lebih lengkap dan komprehensif, analisis juga akan diperkaya dengan pembahasan mengenai penerjemahan personifikasi. Secara keseluruhan, variasi strategi penerjemahan yang teridentifikasi, mulai dari yang bersifat literal, adaptif, hingga reduktif, akan dikaji dampaknya terhadap kesetaraan efek naratif bagi pembaca.

### 3.1 Data dan Strategi Penerjemahan yang Teridentifikasi

Berikut adalah tabel tentang jenis gaya bahasa yang digunakan, kutipan dari adegan aksi yang ditemukan dalam kedua novel. *Bumi* (TSu) dan *Earth* (TSa) beserta strategi penerjemahannya:

Tabel 1. Strategi Penerjemahan Gaya Bahasa dalam Adegan Aksi Novel *Bumi* dan *Earth*

Nomor	Jenis Gaya Bahasa	Kutipan TSu ( <i>Bumi</i> )	Kutipan TSa ( <i>Earth</i> )	Strategi Penerjemahan
1	Struktur Kalimat: Asidenton	<i>...si Hitam menggeram kencang, loncat ke atas kasur, menyergap si Putih.</i>	<i>...Blackey had growled, jumped onto the bed and attacked Whitey.</i>	Perubahan dari Asidenton ke Sidenton
2	Struktur Kalimat: Paralelisme dan Metafora	<i>Juga bulunya yang berdiri, ekornya yang tegak, taringnya yang panjang, dan matanya yang kuning lenyap bagai kabut terkena matahari terik.</i>	<i>So was his fur standing on its end, so was his erect tail, his long fangs, his yellow eyes, all had gone like fog burnt off by intense sun.</i>	Adaptasi kreatif dan literal
3	Hiperbola	<i>"...si Hitam akan merobek kepala kucing kesayanganmu."</i>	<i>"...Blackey will rip the head off your favourite cat."</i>	Penerjemahan literal
4	Metafora	<i>Kilau petir menyambar di ujung kalimatnya.</i>	<i>When he finished speaking there was a huge flash of lightning.</i>	Reduksi
5	Personifikasi	<i>Gelegar guntur membuatku ngilu.</i>	<i>The rumbling of the thunder was so loud it hurt.</i>	Netralisasi

### 3.2 Pola Strategi Penerjemahan pada Empat Gaya Bahasa

Berdasarkan data yang telah disajikan pada table 1, bagian ini membahas strategi penerjemahan untuk setiap gaya Bahasa yang teridentifikasi. Analisis difokuskan pada perbandingan teks sumber dan sasaran untuk mengidentifikasi pola-pola penerjemahan yang digunakan.

#### 3.2.1 Struktur Kalimat

Analisis terhadap struktur kalimat dalam adegan aksi pada table 1 mengungkap dua pendekatan

strategi penerjemahan yang berbeda.

Contoh 1: Struktur kalimat asindenton

TSu: *"...si Hitam menggeram kencang, loncat ke atas kasur, menyergap si Putih."*

TSa: *"...Blackey had growled, jumped onto the bed and attacked Whitey."*

Pertama, pada teks sumber terdapat jenis struktur kalimat asindenton. Struktur kalimat ini memiliki rangkaian verba tanpa konjungsi (*"menggeram, loncat, menyergap"*) yang menciptakan ritme unik untuk menciptakan kesan cepat, padat dan dinamis (Keraf, 2009) yang meningkatkan kesan ketegangan yang terjadi pada adegan aksi. Ritme unik ini mengalami strategi penerjemahan yang membuatnya berubah dari asindenton dan sindenton dengan menambahkan konjungsi *"and"* sebelum verba terakhir (*...and attacked Whitey*). Menurut Sari (2025), perubahan ini umum dilakukan untuk menyesuaikan ke padanan yang lebih lazim dalam bahasa sasaran.

Contoh 2: Struktur kalimat paralelisme

TSu: *"Juga bulunya yang berdiri, ekornya yang tegak, taringnya yang panjang, dan matanya yang kuning..."*

TSa: *"So was his fur standing on its end, so was his erect tail, his long fangs, his yellow eyes..."*

Kedua, terdapat rangkaian deskriptif dari nomina dan adjektiva yang berulang (*bulunya yang berdiri, ekornya yang tegak,...*). Struktur kalimat ini dikategorikan sebagai struktur paralelisme. Pada praktik penerjemahannya, struktur repetitive ini berhasil diubah menggunakan adaptasi kreatif yang mampu memertahankan penekanan dan kelengkapan daftar deskriptif tersebut (*"so was his... so was his..."*). Berbeda dengan contoh pertama yang mengalami reduksi nuansa, penerjemahan struktur paralelisme ini justru berhasil memertahankan, bahkan dalam bentuk yang berbeda kekuatan deskriptif pada struktur kalimat tersebut.

### 3.2.2 Hiperbola

Hiperbola, sebagai gaya bahasa yang menggunakan pernyataan berlebihan hingga tahap ekstrem, menjadi aspek paling menonjol dalam adegan aksi. Ciri khas ini berfungsi meningkatkan intensitas dramatis dalam narasi. Bagian ini akan mengkaji strategi penerjemahan yang digunakan pada contoh hiperbola yang ditemukan.

TSu: *"...si Hitam akan merobek kepala kucing kesayanganmu."*

TSa: *"...Blackey will rip the head off your favourite cat."*

Pada teks sumber, frasa *"merobek kepala kucing kesayanganmu"* merupakan hiperbola yang sangat ekstrem. Pernyataan ini tidak dimaksudkan untuk ditafsirkan secara harfiah, melainkan berfungsi membangun karakter antagonis yang menakutkan dan meningkatkan tensi psikologis dalam adegan tersebut (Siswono, 2014). Menariknya, strategi yang digunakan adalah penerjemahan

literal ("*rip the head off your favourite cat*") tanpa melakukan peredaman. Pilihan ini menunjukkan kesadaran bahwa kekuatan ancaman justru terletak pada keberaniannya dalam memertahankan gaya bahasa yang konfrontatif.

### 3.2.3 Metafora

Metafora menjadi gaya bahasa yang menghadapkan penerjemah pada tantangan kompleks, di mana makna kias harus dipindahkan tanpa kehilangan kekuatan puitisnya. Analisis ini akan mengkaji dua contoh metafora dengan strategi penerjemahan yang berbeda.

Contoh 1: Metafora yang dipertahankan

TSu: "...*lenyap* *bagai kabut terkena matahari terik*."

TSa: "...*gone like fog burnt off by intense sun*."

Metafora pada contoh ini menggambarkan cara menghilang yang perlahan, alami, dan tak terleakkan. Strategi penerjemahan literal yang digunakan berhasil memindahkan seluruh elemen metafora secara akurat. Frasa "*like fog burnt off by intense sun*" tidak hanya setia secara makna, tetapi juga berhasil menangkap nuansa puitis dan gambaran visual dari teks asli. Keberhasilan ini sesuai dengan prinsip Baker (2018) bahwa metafora yang memiliki kesetaraan yang tinggi antara bahasa sumber dan sasaran dapat diterjemahkan secara literal tanpa kehilangan makna.

Contoh 2: Metafora yang direduksi

TSu: "*Kilau petir menyambar di ujung kalimatnya*."

TSa: "*When he finished speaking there was a huge flash of lightning*."

Berbeda dengan contoh pertama, metafora yang powerful justru mengalami reduksi. Penerjemah memecah metafora menjadi pernyataan literal, mengubah hubungan implisit antara ucapan dan kilat petir menjadi dua peristiwa yang terpisah. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Sari (2025) tentang kecenderungan penerjemah melakukan reduksi pada metafora yang terlalu kompleks.

Perbedaan dua strategi yang digunakan pada kedua metafora ini menunjukan kompleksitas dalam mengintegrasikan sebuah metafora dalam kalimat. Metafora yang berdiri sendiri cenderung lebih mudah dan aman untuk dipertahankan, sementara metafora yang terintegrasi erat dengan aksi tertentu lebih berisiko untuk diterjemahkan secara literal dan sering kali mengalami reduksi.

### 3.2.4 Personifikasi

Personifikasi, menurut Keraf (2009) merupakan gaya bahasa yang memberikan sifat-sifat manusiawi pada benda mati atau konsep abstrak, sehingga mampu menghidupkan narasi dan



memperkuat daya imajinasi pembaca. Bagian ini akan menganalisis bagaimana strategi penerjemahan terhadap gaya bahasa ini memengaruhi dimensi sensorik dan emosional dalam adegan aksi.

TSu: *"Gelegar guntur membuatku ngilu."*

TSa: *"The rumbling of the thunder was so loud it hurt."*

Teks sumber menciptakan personifikasi kompleks di mana "telunjukku" dan "mendesis" seolah memiliki kehendak manusia atau makhluk hidup untuk "menyuruh" (Siswono, 2014). Penerjemah menggunakan strategi literal-selektif dengan memertahankan personifikasi "mendesis" menjadi *"hissing"*, meski hubungan grammar dengan subjek menjadi lebih implisit.

Hasilnya, personifikasi dalam terjemahan berhasil memertahankan ketegangan psikologis yang setara dengan teks asli (Keraf, 2009), menunjukkan konsistensi dalam memertahankan gaya bahasa kiasan yang terkait dengan ekspresi emosional karakter.

### 3.3 Dampak Strategi Penerjemahan Terhadap Kesetaraan Efek Naratif

Bagian ini menganalisis dampak dari berbagai strategi penerjemahan yang telah diidentifikasi terhadap kesetaraan efek naratif bagi pembaca teks sasaran. Berdasarkan temuan pada Tabel 1 dan analisis di bagian 3.2, dapat diidentifikasi empat dampak utama sebagai berikut:

#### 3.3.1 Dampak pada Efek Tensi dan Urgensi

Analisis terhadap struktur kalimat menunjukkan bahwa perubahan dari struktur asindeton ke sindeton pada contoh *"...si Hitam menggeram kencang, loncat ke atas kasur, menyergap si Putih"* menjadi *"...Blackey had growled, jumped onto the bed and attacked Whitey"* memberikan dampak signifikan terhadap pembangunan tensi. Penambahan konjungsi *"and"* memperlambat ritme baca dan mengurangi kesan urgensi serta kekacauan situasi yang ingin ditonjolkan dalam adegan aksi. Meskipun lebih gramatikal dalam bahasa sasaran, terjemahan ini mengorbankan efek sensorial detak jantung yang cepat yang dihadirkan teks sumber.

#### 3.3.2 Dampak pada Efek Dramatis dan Intensitas

Strategi penerjemahan literal yang diterapkan pada hiperbola *"merobek kepala kucing kesayanganmu"* menjadi *"rip the head off your favourite cat"* justru berhasil memertahankan intensitas dramatis. Memertahankan hiperbola ekstrem ini tidak hanya menjaga karakterisasi antagonis yang menakutkan, tetapi juga berhasil mentransfer tensi psikologis secara setara kepada pembaca teks sasaran. Hal ini membuktikan bahwa untuk unsur hiperbola, pendekatan literal justru efektif dalam menjaga efek dramatis.



### 3.3.4 Dampak pada Koneksi Emosional

Netralisasi personifikasi pada "*Gelegar guntur membuatku ngilu*" menjadi "*The rumbling of the thunder was so loud it hurt*" mengurangi dimensi sensorik dan emosional. Perubahan dari personifikasi yang menghidupkan elemen alam menjadi deskripsi fisik biasa melemahkan koneksi emosional pembaca dengan atmosfer adegan. Nuansa ancaman tidak langsung yang dibangun melalui personifikasi menjadi berkurang, sehingga mengurangi kedalaman pengalaman membaca.

## 4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis komparatif penerjemahan gaya bahasa dalam adegan aksi novel *Bumi* dan *Earth*, dapat disimpulkan bahwa penerjemah menerapkan strategi yang berbeda untuk setiap jenis gaya bahasa, dengan dampak yang beragam terhadap kesetaraan efek naratif. Hiperbola cenderung dipertahankan secara literal dan berhasil menjaga intensitas dramatis, sementara metafora yang kompleks sering mengalami reduksi justru mengurangi daya imajinatif dan imersi. Struktur kalimat menunjukkan variasi strategi, dari modulasi sintaksis hingga adaptasi kreatif, yang secara signifikan memengaruhi ritme dan tensi adegan. Sedangkan personifikasi justru konsisten dipertahankan untuk memertahankan dimensi psikologis karakter.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat pendapat Baker (2018) tentang kompleksitas penerjemahan lapisan makna gaya bahasa, sekaligus menunjukkan bahwa pertimbangan penerjemah sangat dipengaruhi oleh jenis gaya bahasa yang dihadapi. Lebih dari itu, penelitian ini memberikan bukti empiris terhadap konsep *untranslatability* dalam *world literature* (Xie, 2020), dengan menunjukkan bahwa kepekaan penerjemah manusia menjadi kunci dalam mengatasi titik-titik "ketakterjemahan" budaya dan gaya bahasa.

Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan agar penerjemah fiksi fantasi lebih memerhatikan nuansa puitis dalam metafora, mengingat justru unsur inilah yang sering tereduksi dengan konsekuensi terbesar terhadap pengalaman membaca. Dalam ruang lingkup yang terbatas ini, penelitian hanya menganalisis empat jenis gaya bahasa dalam adegan aksi di bagian awal novel. Untuk penelitian mendatang, dapat dikembangkan dengan menganalisis lebih banyak variasi gaya bahasa serta melihat konsistensi strategi penerjemahan di sepanjang novel maupun pada serial *Bumi* lainnya. Riset lanjutan juga dapat mengeksplorasi lebih dalam aspek *untranslatability* (Xie, 2020) pada genre fiksi fantasi Indonesia lainnya, untuk memetakan pola tantangan kultural yang khas dalam konteks *world literature*.

## REFERENSI

- Yotolembah A. N. I. G, Ruslan H, Ulinsa, Halifah N, Harisah S, Martutik, Rahmi A, Pusposari D, Yunidar, & Marfuah J. (2023). *Bahasa Indonesia dalam Karangan Ilmiah: Kaidah, Analisis Kesalahan, dan Solusi Praktis*. Kaizen Media Publishing. <https://books.google.co.id/books?id=EtrCEAAAQBAJ>
- Baker, M. (2018). *In Other Words: A Coursebook on Translation*. Taylor & Francis. <https://books.google.co.id/books?id=-2dNDwAAQBAJ>
- Dea, & Hadi, M. Z. P. (2024). Analisis Gaya Bahasa Dalam Novel "The Little Prince": Kajian Stilistika dan Makna Narasi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(Desember), 147–158. <https://doi.org/10.57248/jishum.v3i2.486>
- Gorys Keraf, D. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama. <https://books.google.co.id/books?id=2zm9pAbUHP8C>
- Haryoko S, Bahartiar, & Arwadi F. (2020). *ANALISIS DATA PENELITIAN KUALITATIF (Konsep, Teknik & Prosedur Analisis)*. Badan Penerbit UNM.
- Herawati, N. (2020). GAYA BAHASA PADA NOVEL " BUMI" KARYA TERE LIYE . *Doctoral dissertation, 021008-Unipersitas Tridinanti Palembang*.
- Liye T. (2019). *Bumi* (25 ed.). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Liye T. (2020). *Earth* (Westaway G, Penerj.; 3 ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Poerwanto, M. A. (2024). Transisi Budaya dalam Penerjemahan Sastra: Tantangan dan Inovasi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(Desember), 299–312. <https://doi.org/10.57248/jishum.v3i2.506>
- Pratiwi, R. I., & Gusthini, M. (2025). ChatGPT sebagai Alat Penerjemahan AI untuk Puisi "Hope is the Thing with Feathers": Perbandingan dengan Penerjemahan Manusia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(4), 513–526. <https://doi.org/10.57248/jishum.v3i4.589>
- Roxana, B. (2020). Applying Descriptivist Norms to Fantasy Translation. *European Scientific Journal, ESJ*, 16(29), 1. <https://doi.org/10.19044/esj.2020.v16n29p1>
- Sari, M. N., Abdillah, L. A., Asmarany, A. I., Rakhmawati, I., Pattiasina, P. J., Kusnadi, I. H., Hasanuddin, R., Pradana, I. P. Y. B., & Rela, I. Z. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif (Konsep & Aplikasi)*. MEGA PRESS NUSANTARA. <https://books.google.co.id/books?id=gPVNEQAAQBAJ>
- Sari, N. (2025). Teknik Terjemahan pada Novel "The Hunger Games" oleh Suzanne Collins. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(4), 567–570. <https://doi.org/10.57248/jishum.v3i4.604>
- Setyawan, F. E. B. (2025). *Metode Penelitian Konsep dan Analisis*. UMMPress. <https://books.google.co.id/books?id=SZJdEQAAQBAJ>
- Siswono. (2014). *Teori dan Praktik Diksi, Gaya Bahasa, dan Pencitraan*. Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=EsBUEQAAQBAJ>
- Wajiran. (2022). *Pengantar Pengkajian Sastra*. UAD PRESS. <https://books.google.co.id/books?id=jBKkEAAAQBAJ>
- Xie, S. (2020). World literature, translation, untranslatability. *Asia Pacific Translation and Intercultural Studies*, 7(2), 151–163. <https://doi.org/10.1080/23306343.2020.1801555>